

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang di dalamnya mengajarkan syariat-syariat keagamaan, moral, dan adab sebagai pedoman hidup sehari-hari dan sebagai bekal hidup di lingkungan masyarakat. Pesantren memiliki beberapa unsur yang membedakan dengan Lembaga Pendidikan lainnya. Unsur tersebut ialah kiai, santri, masjid, asrama, dan pengajian kitab kuning.<sup>1</sup>

Setiap tahun lembaga pesantren membuka pendaftaran untuk anak-anak ataupun remaja yang ingin belajar agama di pesantren. Saat ini banyak orangtua yang tertarik untuk memasukan anaknya di pesantren untuk belajar agama. Banyak orangtua yang mengkhawatirkan anaknya terkontaminasi dengan pergaulan di luar yang terlalu bebas dan memilih memasukan anaknya ke pesantren yang berkualitas yang sudah pasti memiliki pola pendidikan yang baik untuk membentuk kepribadian anak.<sup>2</sup>

Penerimaan santri baru di pesantren biasanya dikoordiner oleh pengurus pesantren atau santri yang sudah senior, para pengurus biasanya menjadi panitia penerimaan peserta didik baru (PPDB), dan para pengurus juga yang

---

<sup>1</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, cet. 1, (Yogyakarta: Teras, 2014), 1.

<sup>2</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia : Jurnal Darul Ilmi*, Vol 01, No 02, 2013, 178.

akan bertanggung jawab mendampingi santri baru untuk mulai mengenal dunia pesantren. Santri baru di pondok pesantren putri Al-Khodijdah adalah anak yang mulai berusia remaja yang akan masuk ke jenjang MTs ataupun MA.<sup>3</sup>

Menurut C.C Berg kata santri berasal dari Bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjan ahli kitab suci agama Hindu. Menurut Nur Cholis Madjid santri adalah sekelompok orang yang belajar ilmu agama kepada kyai, senantiasa mendengar dan mentaati dawuh-dawuh kyai, dan rela mengabdikan diri untuk kyainya.<sup>4</sup>

Dalam pesantren ada santri senior dan ada juga santri baru. Santri senior yaitu santri yang sudah lama tinggal dipesantren, sedangkan santri baru yaitu santri yang baru masuk dan terdaftar di pesantren, baru tahun pertama tinggal dipesantren dan mulai mengikuti kegiatan- kegiatan di pesantren, baik dari kegiatan belajar maupun peraturan atau tata tertib pesantren.<sup>5</sup> Memasuki dunia pesantren merupakan tantangan bagi santri baru diawal masa remaja mereka. Kehidupan pesantren merupakan kesempatan dan tantangan bagi santri baru. Namun pada kenyataannya santri baru yang hampir semuanya berusia remaja sering kali menemui beberapa masalah dalam proses penyesuain diri, dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,180

<sup>4</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya, Imtiyaz, 2011). 9.

<sup>5</sup> Mansyur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren : Jurnal Komunikasi Aspikom*, Vol 2, No 6, Januari, 2016, 3.

dewasa.<sup>6</sup> Seiring perkembangannya, masa remaja akan mengalami banyak perubahan, baik dari segi biologis maupun kognitifnya.

Perubahan biologis merupakan gejala yang sudah pasti terjadi dalam pertumbuhan remaja.<sup>7</sup> Sedangkan perubahan kognitifnya, remaja akan mulai berfikir logis dan akan cenderung lebih egois, usia remaja juga akan lebih sensitive ketika berinteraksi dengan orangtua, teman sebaya dan juga lingkungan sekitarnya.<sup>8</sup>

Menurut Bichler menuliskan ciri-ciri remaja khususnya usia 12-15 tahun yaitu sulit toleran terhadap orang lain, sulit mengendalikan diri dan perasaan, banyak terjadi pergolakan emosi pada santri usia remaja, dan hal tersebut yang sering membuat santri sulit untuk menyesuaikan diri pada dirinya sendiri, terlebih lagi pada lingkungan yang baru ia kenal seperti pondok pesantren. Banyak lulusan sekolah SD atau SMP yang kewalahan oleh tuntutan kegiatan pesantren. Jika santri baru tidak dapat segera menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam menjalani kegiatan-kegiatan dan peraturan yang ada di pesantren dan juga akan mempengaruhi perkembangan psikologisnya.<sup>9</sup>

Bagi santri baru yang awalnya dirumah memiliki kegiatan yang tidak begitu tertata, dan masih dekat dengan orangtua sehingga apapun masih di

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 4

<sup>7</sup> Fakhurrazi, *Karakteristik anak usia Murohiqah (Perkembangan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik)*: Jurnal Pendidikan, Vol 6, No 1, (Juni 2019). 2.

<sup>8</sup> Khadijah, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja: Jurnal Al- Taujih*, Vol, No 2 (Desember 2019).116.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 117.

bantu oleh orangtua, Ketika awal masuk pesantren hal pertama yang di jumpai adalah bertemu dan bergaul dengan orang yang baru dengan latar belakang dan watak yang berbeda dan mungkin berbeda jauh dengan lingkungan yang pernah di jumpainya dulu.<sup>10</sup> Santri baru pastilah membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan pesantren yang sangat disiplin penuh dengan aturan, padat dengan kegiatan sehingga menuntut santri harus bisa menyesuaikan diri agar bisa merasakan kenyamanan dilingkungan tersebut. Santri juga dituntut untuk hidup mandiri tanpa ada orangtua yang selalu menyiapkan kebutuhannya dan menyesuaikan diri dengan teman-teman barunya di pesantren yang berasal dari berbagai daerah yang tentunya mempunyai adat dan kebiasaan yang beragam antara satu dengan yang lain. Apalagi dipondok pesantren putri Al- khodijah Yayasan Darussalam mekar agung santri tidak hanya berasal dari satu daerah saja akan tetapi dari luar daerah juga, jadi penyesuain diri juga akan lebih sulit.

Dalam perantaunnya santri baru akan dihadapkan dengan lingkungan yang sangat berbeda dengan lingkungan asal mereka. Yang nantinya akan menimbulkan masalah-masalah yang harus mereka hadapi. Sehingga santri baru dituntut untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut agar bisa tetap bertahan dilingkungan barunya dengan keadaan nyaman.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, “*Peenyediaan Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama*”, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 02, No. 03, (Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2013). 134.

<sup>11</sup> *Ibid.*,136

Menurut Sonnenfeld Penyesuaian diri adalah manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, berusaha mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginannya.<sup>12</sup> Penyesuaian diri juga memiliki arti sama dengan adaptasi. Menurut Schneiders penyesuaian diri merupakan proses kematangan individu dan perilaku manusia dalam menghadapi kebutuhan dalam lingkungan. Penyesuaian diri merupakan proses yang cukup rumit karena dua kebutuhan internal yang bertentangan.<sup>13</sup> Setiap individu memiliki cara penyesuaian diri masing-masing, ada yang cepat menyesuaikan diri di lingkungan yang baru ada juga yang lambat.

Namun tidak semua santri baru dapat menyesuaikan diri dengan baik, ada beberapa santri baru yang gagal dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Akibatnya ia akan sulit bergaul dengan temannya, sulit mengikuti pelajaran, cenderung menutup diri bahkan ada juga yang berontak dan melanggar aturan-aturan di pondok pesantren.

Penelitian yang mengkaji penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren adalah lingkungan pondok pesantren Ma'had Al- ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura, pengurus pesantren menuturkan mengenai santri yang sulit dalam menyesuaikan diri biasanya memperlihatkan perilaku tertentu seperti jarang berbicara, lebih suka menyendiri, sering menangis, sering melamun, kurang respek dengan orang lain baik teman maupun guru, dan

---

<sup>12</sup> Zulriska Iskandar, *Psikologi Lingkungan : Teori dan Konsep* ( Bandung : PT Refika Aditama, 2012), 47

<sup>13</sup> Rani Andri Permata Sari, *Hubungan antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 05. Nomor 02. 1.

kurang tertarik mengikuti pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah satu pengajar pondok pesantren Gontor Putri 3 Widodaren Ngawi bahwa pada santri kelas 1 dan Sebagian kelas 2 tidak betah pada tahun-tahun pertama masuk pondok pesantren.<sup>14</sup>

Penuturan Buya Yahya yang diupload oleh Al-Bahjah TV di chanel Youtube pada tahun 2019 menuturkan bahwa “*Santri agar mudah menyesuaikan diri harus mempunyai keyakinan besar bahwa Pesantren adalah tempat mulia, kangen orang tua adalah hal yang wajar apabila tidak kangen malah tidak wajar, orang mondok puluhan tahun pun pasti masih tetap mempunyai rasa kangen kepada orang tua dirumah*”, Menurut beliau kangen rumah bukan beeraarti harus pulang atau boyong akan tetapi harus tetap dipondok dan berusaha untuk terus menyesuaikan diri.

Seseorang yang telah berhasil dalam menyesuaikan diri dengan baik akan menunjukkan hal-hal yang baik dan positif, seperti Bahagia, menghargai satu sama lain dan tidak menunjukkan ketegangan emosional, sedangkan seseorang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik akan cenderung emosional, kurang menghargai orang dan tidak Bahagia. Sehingga secara otomatis seseorang yang gagal menyesuaikan diri akan menunjukkan reaksi

---

<sup>14</sup> Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, “*Peenyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama*”, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 02, No. 03, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2013). 135-136.

penyesuaian diri yang salah, yaitu reaksi menyerang, bertahan dan melarikan diri.<sup>15</sup>

Menurut Schneiders (2014) banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri salah satu diantaranya yaitu *self esteem*. *Self esteem* merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Menurut Santrok (2003) *Self Esteem* merupakan dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri, *self esteem* juga disebut kepercayaan diri atau gambaran diri.<sup>16</sup> Individu dengan *self esteem* tinggi kemampuan menyesuaikan dirinya juga akan lebih tinggi dibanding dengan individu yang memiliki *self esteem* rendah. Seseorang yang memiliki *Self esteem* tinggi cenderung lebih bisa mengenali dirinya sendiri lebih percaya diri dan individu yang percaya diri dan bisa dengan baik mengenali dirinya juga akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amin Syukron Fakultas Psikologi UMM Hubungan *Self Confidence* dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau di kota Malang, berdasarkan hasil penelitian memunculkan kesimpulan bahwa ada kolerasi positif antara *self confidence* dengan penyesuaian diri dengan hasil Analisa yang memunculkan nilai (r) sebesar

---

<sup>15</sup> Dyah Aji Jaya Hidayat, "Perbedaan penyesuaian diri santri dipondok pesantren tradisional dan modern", *Jurnal Talenta Psikologi*, Vol. 1, No. 2 (Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, 2012).110-113.

<sup>16</sup> Dilla Tria Febriana, dkk, *Self Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri : Jurnal Psikologi Insight*, Vol 2, No 1 (April, 2018). 44.

0,610 dengan nilai p sebesar 0,000. Semakin tinggi *self confidence* maka semakin baik juga penyesuaian dirinya.<sup>17</sup>

Penulis akan meneliti pengaruh *self esteem* terhadap menyesuaikan diri santri baru di pondok pesantren putri Al- Khodijah Yayasan Darussalam Mekar Agung, Pucanganom, Kebonsari, Madiun. Penulis meneliti penyesuaian diri santri baru di PP Al- Khodijah karena menurut informasi dari pengurus pondoknya penyesuaian diri santri baru disana cukup baik, *self esteem* atau kepercayaan diri santri baru disana juga cukup baik hal ini penulis ketahui saat penulis berkunjung kesana dan ngobrol dengan pengurusnya, meskipun baru-baru ini aturan pesantren semakin banyak karena adanya pandemi covid-19 yang membuat santri tidak boleh keluar ataupun dikunjungi walinya tapi mereka tetap bisa bertahan disana, hal itu menunjukkan bahwa mereka menyesuaikan diri dengan. Pada tahun ini ada 62 santri baru di Pondok Putri Al- Khodidjah dan 1 diantaranya keluar karena gagal menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dan memilih untuk keluar.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh antara *Self Esteem* terhadap Penyesuaian diri Santri baru di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijdah Yayasan Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun?

---

<sup>17</sup> Muhammad Amin Syukron, *Hubungan Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Kota Malang*, Skripsi ( Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2017 ), 67.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *Self Esteem* dengan Penyesuaian Diri Santri baru di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijdah Yayasan Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap ilmu Psikologi, Khususnya psikologi Pendidikan dalam mengembangkan ilmu dibidang tersebut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi subjek penelitian ini bisa bermanfaat sebagai referensi bagaimana pengaruh self esteem terhadap penyesuaian diri.
- b. Bagi pihak Pondok Pesantren Putri Al-Khodijdah Yayasan Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun bisa menjadi pijakan untuk mempertahankan penyesuaian diri saantri
- c. Bagi penulis sendiri penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengalaman dan nantinya mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan psikologi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitiannya.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan keterangan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan dari penelitian ini merupakan jawaban sementara yang berfungsi sebagai pedoman agar mempermudah jalannya penelitian, yaitu : *Self esteem* berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Semakin positif *self esteem* maka semakin tinggi pula pengaruh *self esteem* terhadap penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren putri Al-Khodijah Yayasan Darussalam Mekar Agung kabupaten Madiun. Sebaliknya, semakin negative *self esteem* maka semakin rendah pula penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren putri Al-Khodijah Yayasan Darussalam Mekar Agung kabupaten Madiun

Adapun hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat pengaruh *Self esteem* terhadap penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren putri Al-Kodijah Yayasan Darussalam Mekar Agung Kabupaten Madiun.

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Self esteem* terhadap penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren putri Al-Kodijah Yayasan Darussalam Mekar Agung Kabupaten Madiun.

## **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar tentang suatu hal yang mana bisa dijadikan pijakan berfikir serta bertindak dalam melaksanakan sebuah penelitian.<sup>18</sup> Pada penelitian ini, peneliti mengajukan asumsi bahwa

---

<sup>18</sup> Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya:SIC,2009),13.

terdapatnya pengaruh yang positif antara variabel X yaitu *Self Esteem* terhadap variabel Y yaitu penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah Yayasan Darussalam Mekar Agung Kabupaten Madiun. Yang mana artinya apabila *self esteem* tinggi maka penyesuaian diri santri baru juga tinggi, dan begitu juga sebaliknya, apabila *self esteem* rendah maka penyesuaian diri santri baru juga rendah. Kedua variabel X (*self esteem*) dan Y (penyesuaian diri) dapat diukur dengan menggunakan skala yang bisa mengukur tinggi rendahnya *self esteem* santri baru dan penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah Yayasan Darussalam Mekar Agung Kabupaten Madiun.

#### **G. Penegasan Istilah**

Definisi Operasional adalah suatu penjelasan tentang variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling sesuai dengan variabel yang ditelitinya. sehingga variabel bisa diukur. Adapun dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu *self esteem*, dan satu variabel terikat yaitu penyesuaian diri untuk mengetahui *self esteem* dan penyesuaian diri subjek, peneliti menggunakan skala likert dengan membuat beberapa aitem dari variabel-variabel tersebut. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri adalah usaha seseorang untuk mencapai kenyamanan pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri juga memiliki

arti sama dengan adaptasi.<sup>19</sup> Aspek-aspek penyesuaian diri adalah pengetahuan diri, pemahaman tentang diri, kemampuan menganalisis masalah, penerimaan diri, pengembangan diri, control terhadap implus dan pencapaian.<sup>20</sup> Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh mencerminkan semakin tinggi penyesuaian diri yang dimiliki oleh santri baru. Sebaliknya semakin rendah jumlah skor yang diperoleh mencerminkan semakin rendah tingkat penyesuaian diri santri baru.

2. *Self Esteem* adalah bentuk intropeksi diri seseorang terhadap dirinya sendiri, serta mempertahankan anggapan atau penilaian terhadap dirinya sendiri. Aspek-aspek *self esteem* adalah kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan.<sup>21</sup> Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh mencerminkan semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh santri baru. Sebaliknya semakin rendah jumlah skor yang diperoleh mencerminkan semakin rendah tingkat *self esteem* santri baru.

## H. Telaah Pustaka

1. Penelitian oleh Lestari Putri Utami Jurusan bimbingan dan konseling IAIN Purwokerto 2018. dengan judul: *Penyesuaian Diri Santri Baru Pada Kegiatan Wajib di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyesuaikan diri santri baru pada

---

<sup>19</sup> Agustin Rahmawati, *Metakognisi dan Penyesuaian Diri Siwa Akselerasi*, Vol.8, No.1, April 2013. 2.

<sup>20</sup> Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, ( Medan : Medan USU Press, 2011)18-19.

<sup>21</sup> Sri Hartini dkk, *Hubungan antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama SMA Krisna Mitra Semarang: Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2012. 51.

umumnya memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap kegiatan dan peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren itu sendiri.<sup>22</sup>

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti mengenai penyesuaian diri santri baru.
  - b. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini hanya fokus pada penyesuaian dengan kegiatan wajib pesantren sedangkan penelitian penulis membahas penyesuaian diri santri dengan kegiatan, peraturan dan juga lingkungan tempat tinggal yang baru.
2. Penelitian dilakukan oleh Regina Caeli Shinta Claudia S. Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2016. dengan Judul: Penyesuaian diri siswa SMP kelas VII terhadap kehidupan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan, Sebagian besar siswa tergolong baik penyesuaian dirinya, ada 90% siswa yang penyesuaian dirinya baik dan 10% siswa yang penyesuaian dirinya kurang baik, siswa sudah mampu menyesuaikan diri. Tidak ada siswa yang penyesuaian dirinya tidak baik.<sup>23</sup>
- a. Persamaan dengan penelitian penulis, sama-sama meneliti penyesuaian diri.
  - b. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan juga variabel X.

---

<sup>22</sup> Lestari Putri Utami, *Penyesuaian Diri Santri Putri Baru pada Kegiatan Wajib di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan*, Skripsi, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), 96.

<sup>23</sup> Regina Caeli Shinta Claudia S, *Penyesuaian Diri Siswa SMP Terhadap Kehidupan di Sekolah*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 43-44.

3. Penelitian di lakukan oleh Babby Hasmayni dengan judul: *Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri remaja*. Volume 6, Nomor 2, pada desember 2014 dengan ISSN: 2085-6601, EISSN: 2502-4590. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja yang merupakan siswa\siswi MAN 1 Rantau Utara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula penyesuaian diri begitupun sebaliknya. Lebih spesifik diketahui pula bahwa para remaja yang merupakan siswa/siswi MAN 1 Rantau mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.<sup>24</sup>
- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama meneliti penyesuaian diri, jenis penelitiannya juga sama-sama kuantitatif.
  - b. Perbedaanya terletak pada subjek, tempat, dan rumusan masalahnya.

---

<sup>24</sup> Babby Hasmayni, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja*, Vol. 6, No.02, Desember 2014, 5.